

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang semakin canggih para siswa seringkali menimbulkan berbagai masalah dengan orang lain. Masalah bisa saja terjadi ketika berada di lingkungan sekolah atau diluar sekolah dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Konflik antar siswa yang dimana biasanya masalah yang datang bisa saja karena hal yang tidak terlalu serius tetapi menurut siswa tersebut sangatlah serius. Hal ini dapat membuat kondisi psikologis siswa menjadi terganggu jika masalah yang datang berulang kali akibat dari perilaku negatif orang lain, siswa yang terintimidasi akan berdampak buruk seperti menjadi cemas atau khawatir ketika ingin berinteraksi, depresi, atau menjadi tertutup dengan lingkungan disekitarnya.

Tindakan remaja yang mengarah pada permasalahan dengan orang lain yang tidak lepas dari fase perkembangannya. Dari sisi perkembangannya, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Hurlock, (2011) bahwa dalam setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini yang kemudian membuat remaja menjadi bingung akan perannya ketika mendapatkan masalah, harus berperan sebagai anak-anak atau sebagai orang dewasa. Jadi, tidak heran bahwa remaja ketika mendapatkan masalah ada yang menyelesaikan seara baik-baik dan ada yang menggunakan kekerasan yang akan berdampak negatif pada korban.

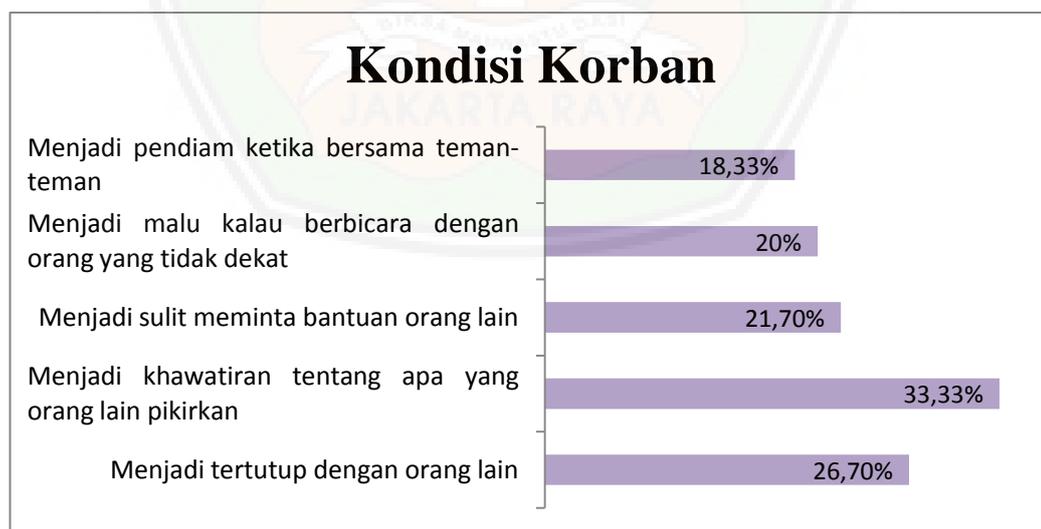
Siswa yang sering diintimidasi oleh siswa lain, dan lebih khusus lagi di mana mereka hanya memiliki sedikit atau tidak ada dukungan sosial, mereka berisiko lebih tinggi terkena penyakit mental. Tampaknya kesehatan mental siswa dapat ditingkatkan melalui pengurangan menyeluruh dalam intimidasi di sekolah. Mengingat peran penting yang dapat dimainkan oleh dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan mental, pertimbangan juga harus diberikan pada bagaimana dukungan sosial tersebut dapat ditingkatkan, terutama bagi siswa yang membutuhkan (Rigby K. , 2000). Konsekuensi emosional bagi korban yaitu harga

diri rendah, kecemasan dan kepasifan, masalah akademik, dan defisit sosial dan kesulitan dengan wanita selama dewasa untuk korban pria (Pontzer, 2010).

Kecemasan sosial adalah ketakutan ketika berbicara di depan umum atau dalam pertemuan dan ketakutan lain yang kurang lazim termasuk makan di depan umum dan melakukan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan risiko akan terlihat canggung dalam beberapa cara. Individu dengan kecemasan sosial sering menghindari situasi yang mereka takuti, karena perilaku tersebut dianggap dapat mengarah pada evaluasi dan penolakan negatif (Morrison & Heimberg, 2013).

Di ambil dari DSM - edisi kelima (DSM-V), SAD (*social anxiety disorder*) dapat dijelaskan oleh karakteristik sebagai berikut: a) ketakutan atau kecemasan di lingkungan sosial, b) takut ketika menunjukkan kecemasan mereka, c) kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain, d) menghindari situasi yang berkaitan dengan kecemasan, e) ketakutan yang berlebihan atau tidak proporsional, f) durasi lebih dari enam bulan, g) gangguan dalam pengaturan interpersonal atau pekerjaan, h) ketakutan atau kecemasan tidak dapat dikaitkan dengan gangguan mental lainnya, i) dan tidak untuk kondisi medis atau penggunaan zat apa pun (Morrison J., 2014).

Gambar 1.1 Kecemasan sosial yang dialami korban



Berkaitan dengan kecemasan sosial yang terjadi pada remaja setelah menjadi korban intimidasi, peneliti melakukan survei yang berkaitan dengan kecemasan sosial pada siswa Yayasan Pendidikan Islam Annur II sebanyak 60 responden. Berdasarkan hasil kecemasan yang dialami siswa pada Gambar 1.1

yang jika dikaitkan dengan karakteristik kecemasan sosial sesuai dengan karakteristik ketakutan dan kecemasan dilingkungan sosial seperti menjadi pendiam ketika bersama teman-teman, menjadi malu kalau berbicara dengan orang yang tidak dekat. Karakteristik yang merupakan takut ketika menunjukkan kecemasan mereka seperti menjadi tertutup dengan orang lain. Karakteristik kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain seperti menjadi sulit meminta bantuan orang lain.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebanyak 15 orang yang berkaitan dengan kondisi setelah menjadi korban dari perilaku negatif yang dilakukan teman sebayanya. Terungkap fakta bahwa dari 15 orang 10 siswa mengalami kecemasan sosial mengaku menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan setelah bertengkar dengan temannya dan 5 diantaranya melakukan perilaku yang serupa dengan membalas perbuatan tersebut dengan kondisi yang tampak baik-baik saja.

Mathew et al. (2011) mengemukakan bahwa fungsi interpersonal yang buruk pada remaja memberikan risiko kecemasan dan depresi, faktor-faktor ini disebabkan karena kesepian, ketergantungan emosional, dan gangguan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya.

Korban kekerasan pada remaja biasanya diakibatkan oleh pertemanan, absensi sekolah, dan penolakan teman sebaya. Melakukan intimidasi di sekolah memiliki konsekuensi langsung dan jangka panjang bagi korban dan pelaku. Efek menjadi korban adalah harga diri rendah, gangguan kesehatan fisik, lebih sedikit pertemanan, ketidakhadiran di sekolah, depresi, dan bunuh diri. Pelaku juga menderita karena menurunnya popularitas, kesulitan dalam persahabatan, dan masalah hukum atau kriminal di masa dewasa (Nair, 2017). Banyak sekali resiko yang didapat dari intimidasi seperti masalah kesehatan mental yaitu kecemasan, depresi, dan melukai diri sendiri atau bunuh diri pada anak-anak yang di-bully oleh teman sebayanya (Lereya, 2015).

Pengaruh kualitas hubungan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi cara remaja membandingkan diri mereka dengan orang lain. Semakin negatif persepsi tentang hubungan dengan orang lain (berdasarkan kurangnya kepercayaan diri, komunikasi, pemahaman, dan tidak ada penerimaan), semakin

negatif cara remaja membandingkan diri mereka dengan teman sebaya, dan semakin banyak ketakutan sosial atau kecemasan sosial yang dimiliki remaja (Cunha, 2008).

Gambar 1.2 Survei pelaku kekerasan yang sering terjadi pada remaja



Peneliti melakukan survei pada remaja dimulai dari tanggal 03–07 September 2019 dengan sebanyak 52 responden. Hasil survei tersebut ditampilkan dalam gambar 1.2 sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa cenderung dengan teman sebaya yang dapat menimbulkan *peer victimization*. Hasil survei juga menunjukkan bahwa intensitas terjadi kekerasan sesama teman sebaya pada satu tahun belakangan terjadi lebih dari 5 kali sebanyak 73% dan terjadi kurang dari 5 kali sebanyak 27%.

Menurut Ariesto (dalam Zakiyah, 2017) Teman sebaya merupakan faktor penyebab dari perilaku *bullying* yang dimana korban biasanya disebut dengan *peer victimization*. Berbeda dengan *bullying* yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan pada korban dan pelaku, karena *bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara, pelaku *bullying* bisa dari individu yang lebih tua, lebih besar pengaruhnya, lebih kuat secara fisik, lebih hebat secara verbal, lebih tinggi secara status sosial atau berasal dari ras yang berbeda. Sedangkan *peer victimization* pelakunya adalah teman sebaya yang berada didalam kelompok atau disekitar lingkungan remaja (Coloroso, 2007). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara *bullying* dan

peer victimization terdapat pada pelaku kekerasan yang dimana pelaku *bullying* bisa saja dilakukan oleh kelompok yang lebih senior atau kakak kelas yang dikenal sebagai *hazing*, atau yang lebih rendah tingkatannya atau adik kelas. Sedangkan *peer victimization* pelakunya hanya dari teman sebaya atau teman kelompok. Perbedaannya juga dapat terlihat pada jenis perilakunya yang dimana *peer victimization* lebih luas dari *bullying*, misalnya hanya mengucilkan atau sengaja tidak mengajak pada suatu tugas kelompok sekolah, sudah termasuk kedalam *peer victimization*.

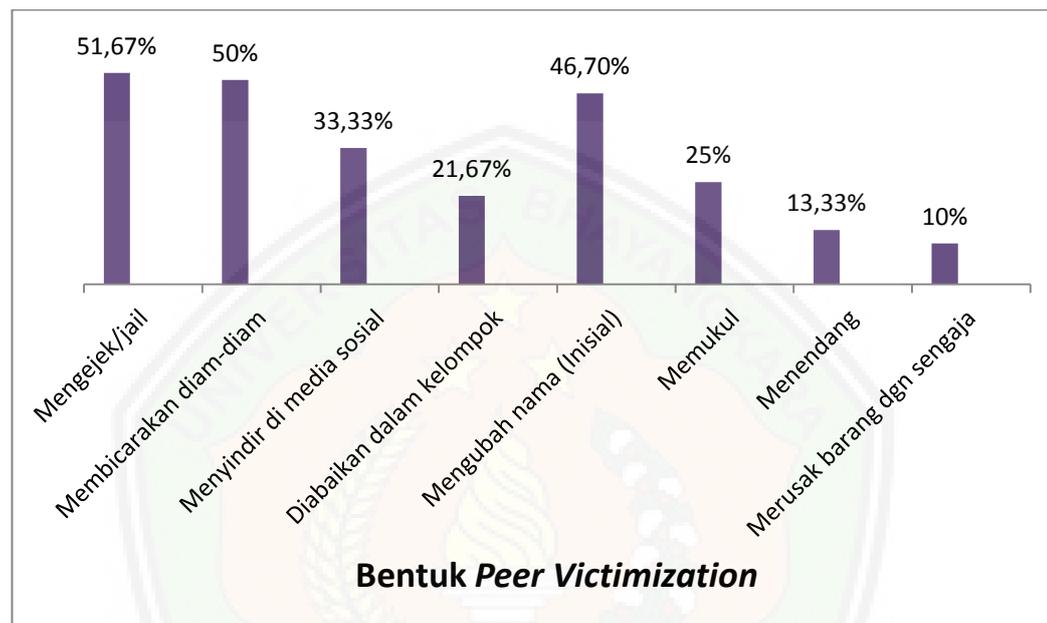
Terpenting yang dapat membedakan perilaku *peer victimization* atau bukan adalah ketika ada niat untuk menyebabkan kerugian dan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Seperti, memukul, mengubah nama, gerakan mengintimidasi, cemoohan rasial, menyebarkan desas-desus, dan pengucilan sosial oleh orang lain yang kuat adalah contoh perilaku *peer victimization* (Graham, 2007).

Peer victimization adalah pengalaman agresif fisik, verbal atau relasional dari tindakan negatif atau agresif yang dilakukan oleh teman sebaya. Hal tersebut disengaja dan dapat terulang jika korban tidak bisa melindungi dirinya. *Peer victimization* dapat dibagi menjadi viktimisasi langsung, terbuka atau aktif, ketika tindakan itu langsung dan agresif dan korban secara fisik dianiaya, diperingatkan atau diserang secara lisan; viktimisasi relasional atau pasif, ketika perilaku ditargetkan untuk merusak persahabatan dan hubungan teman sebaya. Mereka termasuk pengucilan, menarik teman, dan bergosip dan bentuk kekerasan terbaru adalah *cyberbullying*, yang agresi sepenuhnya online dan menggunakan media elektronik. (Haynie, 2001).

Terdapat berbagai macam jenis *peer victimization* seperti, kekerasan fisik yang tidak hanya memukul atau menendang secara langsung tetapi juga mengambil barang milik seseorang atau merusak barang. Kekerasan verbal seperti panggilan nama, mengejek dan ancaman verbal. Kekerasan sosial seperti memutar mata, berbisik-bisik, mengerutkan kening, mencibir, menertawai, bahasa tubuh yang bermusuhan, mengacungkan tangan, dan melihat dengan pandangan yang berisi kebencian. Psikologis seperti mengucilkan atau mengabaikan teman sebaya, tidak mengundang untuk bergabung dengan kelompok atau kegiatan,

menyebarkan kebohongan atau rumor, memanggil nama, dan menggoda dengan menyakitkan. *Cyberbullying* seperti menimbulkan rasa sakit yang tidak diketahui pelakunya, dan ketika membagikannya ke banyak orang dapat memperkuat penghinaan, sering kali seseorang yang berani menulis di media sosial untuk menimbulkan kerugian yang jauh lebih besar dari pada bertemu langsung (Otopa, 2016).

Gambar 1.3 Survei bentuk-bentuk *peer victimization*



Perkelahian antar pelajar lebih sering didengar dengan aksi labrak-melabrak antar teman sebaya. Peneliti melakukan survei tentang *peer victimization* yang terjadi di Yayasan Pendidikan Islam Annur II. Hasil mengungkapkan bahwa pada gambar 1.3 jika dikaitkan dengan jenis *peer victimization* terdapat kekerasan verbal yang dialami siswa seperti mengejek dan mengubah nama menjadi inisial, kekerasan sosial seperti membicarakan diam-diam dan diabaikan dalam kemompok, kekerasan fisik seperti memukul, menendang dan merusak barang dengan sengaja, dan *cyberbullying* yaitu menyindir dimedia sosial.

Peneliti juga mewawancarai 15 siswa Yayasan Pendidikan Islam Annur II secara random pada siswa yang mengalami *peer victimization* yang dilakukan oleh teman sebayanya disekolah. 13 dari 15 siswa diantaranya mengaku sering mengalami permasalahan dengan temannya karena alasan yang sederhana seperti, 3 orang karena tidak suka melihat tingkah lakunya yang terlihat menonjol

sehingga membicarakan diam-diam, 6 orang saling sindir di media sosial dan 4 orang karena merasa tidak berdaya atau kuat dalam kelompok sehingga sering kali menjadi korban kejailan temannya dan 2 di antaranya pernah di fitnah mencuri pulpen/alat tulis lainnya.

Peer victimization atau korban kekerasan teman sebaya yang terjadi di dalam kelompok karena pelakunya didorong oleh pencarian status sosial tinggi yang berkaitan dengan tujuan dalam laporan diri sendiri (*self-reported*) untuk dihormati, dikagumi, dan dominan. Pelaku memilih target mereka, serta waktu dan tempat untuk serangan dengan cara yang memaksimalkan peluang untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada teman sebayanya, dan dalam banyak kasus mereka berhasil mendapatkan gengsi (Sitsema, 2009).

Fenomena *peer victimization* semakin terungkap dengan banyaknya korban yang terjadi di lingkungan sekolah dan survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga seperti, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2018. Hasil menyebutkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Hasil survei juga menunjukkan ada 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan dengan pelakunya adalah teman sebaya mereka (Rossa, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan pertanyaan di media dengan memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019 berdasarkan data pelaku intimidasi adalah teman-teman korban dan juga akibat dari saling ejek di dunia maya. KPAI mengatakan korban kekerasan psikis dan *bullying* masih tertinggi yaitu sebanyak 12 kasus, korban kebijakan sebanyak 8 orang, pengeroyokan sebanyak 3 kasus, korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, kekerasan fisik sebanyak 8 kasus dan anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus. Dapat disimpulkan bahwa *peer victimization* mendominasi sebagai kekerasan di dalam bidang pendidikan (Rahayu L. S., 2019).

Secara umum kasus tersebut pernah terjadi di lingkungan masyarakat yang diberitakan oleh (Wuragil, 2019) yang terjadi pada siswi korban kekerasan fisik

oleh senior dan alumni sekolahnya seperti seorang siswi SMK swasta di Bekasi Timur pada Agustus 2019 lalu. Bermula ketika diajak oleh temannya untuk bertemu 3 orang pelaku, kemudian terjadi perkelain dengan korban yang awalnya ditendang bagian dada, lalu dipukul pakai sandal, dan pakai tangan kosong di wajah. Peristiwa kekerasan fisik tersebut direkam menggunakan telepon genggam dan menyebar atau viral. Usai kejadian, korban yang masih duduk di bangku kelas X itu enggan bersekolah lagi karena trauma dan takut.

Dampak yang terberat dari *bullying* adalah ketika seseorang tidak sanggup lagi menahan perilaku dari orang lain yang mengakibatkan korban bunuh diri. seperti yang diberitakan oleh (Haryanto, 2018) siswa kelas 10 ditemukan tewas gantung diri di kamarnya. Alasannya karena diduga mengalami depresi tingkat tinggi sebab sering di-*bully* oleh rekan-rekannya dan terbebani dengan tugas pekerjaan, baik di rumah mau pun dari sekolah yang harus dikerjakan. Hal tersebut terlihat dari catatan tangan korban dalam secarik kertas yang ditemukan di kamarnya yang tertulis beberapa kalimat seperti diejek kepala botak, marahan sama teman dan dicuekin, mengagalkan rencana, dan jadi pecundang. Selain itu ada juga catatan mengenai tugas dan aktivitas yang harus dilakukannya di rumah.

Hubungan antar teman sebaya yang buruk adalah prediktor penting dari perilaku psikopatologi. Agresi teman sebaya berhubungan dengan masalah kesulitan secara eksternalisasi dari pada internalisasi. Perbandingan dengan jenis kelamin bahwa wanita lebih dipengaruhi oleh kekerasan teman sebaya dari pada laki-laki. Efek dari kekerasan teman sebaya mengarah pada depresi, korban yang depresi ternyata berisiko tinggi untuk diejek oleh orang lain. Ditemukan juga bahwa korban yang depresi menjadi lebih sedikit menjadi pengganggu setelah gejala depresi mereka berkurang. *Peer victimization* juga dapat didahului oleh perilaku mala-djustment (Khatri, 2000).

Menurut (Griffin, 2004) *peer victimization* dapat diklasifikasikan sebagai korban pasif atau provokatif. Korban pasif ialah korban yang tidak membalas ketika dirinya di bully oleh orang lain, biasanya digambarkan sebagai anak-anak yang cemas, tidak aman, dan cenderung menarik diri, pendiam, sensitif, berhati-hati, kesepian, lemah secara fisik, tidak memiliki teman, dan memiliki harga diri yang buruk dan atau menangis ketika diserang oleh orang lain. Korban provokatif

ialah korban yang membalas melakukan kekerasan ketika dirinya di *bully*. Korban provokatif dapat melanggar norma-norma sosial dengan mengganggu percakapan, mengalami kesulitan menunjukkan kesabaran atau bergantian dengan tepat, dan menampilkan perilaku lain yang sering konsisten dengan *attention deficit-hyperactivity disorder* (ADHD).

Peer victimization atau kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya dapat berkorelasi positif dengan adanya kecemasan sosial. Dimana ketika individu dihadapkan pada situasi negatif yang terus-menerus, mereka akan menganggap peristiwa-peristiwa tersebut berada diluar kendali dan mereka mulai berpikir, merasakan, dan bertindak seolah-olah mereka tidak berdaya. Akibatnya, ada penolakan untuk memulai perilaku baru, individu tidak dapat merasakan hubungan yang benar antara tindakannya dan konsekuensinya, individu akan mengalami frustrasi dan membandingkan gejala-gejala internal, seperti depresi. Mengalami kekerasan juga dapat meningkatkan kecemasan antisipatif remaja karena ditindas terus menerus oleh teman sebayanya dalam berinteraksi sosial, yang meningkatkan risiko kecemasan sosial. (Pontillo, 2019).

Hubungan antara kecemasan sosial remaja dengan penerimaan rekan sebaya mereka, serta asosiasi yang diperoleh antara kecemasan sosial dan anak perempuan yang berteman dekat menunjukkan bahwa remaja yang melaporkan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi merasa kurang diterima dan didukung oleh teman sekelas mereka dan kurang menarik secara romantis kepada orang lain yang dapat menyebabkan mereka kehilangan sosialisasi penting (La Greca, 1998).

Pengalaman *peer victimization* berhubungan dengan sejumlah masalah fisik, emosional, akademik dan perilaku. Beberapa tinjauan sistematis dan meta-analisis telah menunjukkan bahwa para korban umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dan mengalami harga diri yang buruk, mengalami kesepian dan keterasingan, meningkatnya keluhan psikosomatis, kecemasan dan depresi yang lebih tinggi, berada pada risiko lebih besar untuk ide dan perilaku bunuh diri, masalah eksternalisasi yang lebih besar seperti agresi, kenakalan dan perilaku salah dan berkinerja kurang baik secara akademis, daripada mereka yang tidak menjadi korban. Kesulitan psikologis yang dialami melalui viktimisasi teman

sebaya di masa kanak-kanak dan remaja dapat menghasilkan hasil negatif hingga dewasa (Joseph, 2018).

Kecemasan sosial dan penolakan teman sebaya memiliki efek yang lebih kuat di dalam kelas di mana para pengamat (*bystanders*) memperkuat intimidasi ke tingkat yang tinggi dan jarang membela para korban. *Bullying* setidaknya sebagian dimotivasi oleh pengejaran posisi yang kuat dalam kelompok sebaya dan penguatan teman sebaya dapat dipandang sebagai indikator kekuatan sosial. Para pengganggu mencari penguatan untuk menunjukkan status tinggi mereka dengan memilih anak-anak yang ditolak atau yang memiliki kecemasan sebagai target mereka. Para pengamat (*bystanders*) juga dapat memperkecil kekerasan ketika membela teman yang *dibully* dan memiliki konsekuensi negatif bagi pelaku intimidasi misalnya dengan tampilan ketidaksukaan dari teman sekelas (Antti Kärnä, 2010).

Ketika menjelaskan hubungan antara korban kekerasan dan kecemasan, perlu juga untuk mempertimbangkan kemungkinan penyebab yang terbalik, karena anak-anak yang cemas mungkin lebih rentan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. *Peer victimization* merupakan salah satu faktor risiko yang berpotensi dapat dimodifikasi untuk pengembangan gangguan kecemasan. Bahwa seringkali kekerasan dapat meningkatkan risiko berbagai diagnosis psikiatrik. Gangguan kecemasan dikaitkan dengan gangguan fungsional dan menurunkan kualitas hidup. Remaja yang sering menjadi korban lebih dari tiga kali lebih mungkin dibandingkan remaja yang tidak mengalami kekerasan untuk didiagnosis dengan beberapa gangguan kecemasan atau mempengaruhi kecemasan dan depresi di awal masa dewasa nanti (Stapinski, 2014).

Kondisi pertemanan remaja pada saat ini sangat memprihatinkan, karena teman sebaya yang seharusnya menyenangkan dan dapat saling melindungi saat keadaan susah malah yang terjadi sebaliknya dapat menyebabkan kekerasan. *Peer victimization* merupakan fenomena yang dari tahun ke tahun semakin banyak korbannya. Konsekuensi yang berdampak negatif pada korbannya membuat peneliti ingin menelaah lebih lanjut hubungan antara *peer victimization* dengan kecemasan sosial pada siswa Yayasan Pendidikan Islam Annur II.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara *peer victimization* dengan kecemasan sosial pada siswa Yayasan Pendidikan Islam Annur II.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *peer victimization* dengan kecemasan sosial pada siswa Yayasan Pendidikan Islam Annur II.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta pengembangan di bidang ilmu psikologi mengenai hubungan antara *peer victimization* dengan kecemasan sosial pada siswa serta penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi agar tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai *peer victimization* dengan kecemasan sosial, serta sebagai pengetahuan untuk siswa dalam berteman disekolah.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pelajaran bagi siswa untuk selalu berhati-hati dalam memilih kelompok teman sebaya yang baik, agar dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik dan jauh dari kekerasan teman sebaya. Juga dapat mengingatkan pada siswa untuk selalu menjaga perilakunya dengan teman sebangunnya karena dampak dari apa yang dilakukan bisa saja sangat merugikan orang lain.

b. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah untuk lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap siswa di dalam lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Jeremy S. Cohen & Philip C. Kendall (2014) *Department of Psychology, Temple University, Philadelphia, PA, USA yang berjudul Peer Victimization Among Children and Adolescents with Anxiety Disorders*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara *Peer Victimization* dengan *Anxiety Disorders* pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Eric A. Storcha dan Carrie Masia Warner (2004) *Departments of Pediatrics and Psychiatry, University of Florida, USA and New York University School of Medicine, New York University Child Study Center, USA yang berjudul The Relationship Of Peer Victimization To Social Anxiety And Loneliness In Adolescent Females*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan menunjukkan hubungan secara unik dengan kecemasan sosial dan kesepian bahkan setelah mengendalikan perilaku prososial dan kekerasan terbuka. Selain itu, perempuan yang menjadi korban secara terbuka dan relasional mengalami peningkatan tingkat kecemasan sosial dan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Susan M. Swearer PhD, Samuel Y. Song MEd, Paulette Tam Cary MA, John W. Eagle MSW & William T. Mickelson PhD (2001) *Department of Educational Psychology, University of Nebraska-Lincoln, USA., School Psychology Program, University of Nebraska-Lincoln, USA., Quantitative and Qualitative Methods in Education, Department of Educational Psychology, University of Nebraska-Lincoln, USA yang berjudul Psychosocial Correlates in Bullying and Victimization*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

terdapat skor yang tinggi antara kecemasan pada korban kekerasan dan korban *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Melissa Crawford dan Katharina Manassis (2011) *Department of Human Development and Applied Psychology, Ontario Institute for Studies in Education, 252 Bloor Street West, Toronto, Ontario M5S 1V6, Canada and Department of Psychiatry, Hospital for Sick Children, 555 University Avenue, Toronto, Ontario M5G 1X8, Canada* yang berjudul *Anxiety, Social Skills, Friendship Quality, and Peer Victimization: An Integrated Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan kecemasan secara langsung berkaitan dengan viktimisasi yang lebih tinggi, tetapi tidak terkait dengan memiliki keterampilan sosial yang lebih buruk. Namun, memiliki keterampilan sosial yang lebih lemah memprediksi kualitas persahabatan yang lebih rendah. Selain itu, kualitas persahabatan yang lebih rendah secara signifikan terkait dengan tingkat viktimisasi yang lebih tinggi, dan memediasi hubungan antara keterampilan sosial dan viktimisasi.